



**PERBEDAAN HASIL PEWARNAAN TEKNIK COLET
DAN SEMPROT UNTUK BATIK KONTEMPORER**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Progam Studi PKK Konsentrasi Tata Busana**

Oleh

Ika Lestari

NIM.5401412076

**PKK KONSENTRASI TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ika Lestari
Nim : 5401412076
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana
Judul : Perbedaan Hasil Pewarnaan Teknik Colet dan Semprot
untuk Batik Kontemporer

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2018

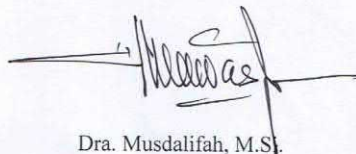
Pembimbing 1,



Siti Nurrohmah, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197502062000032001

Pembimbing 2,



Dra. Musdalifah, M.Si.

NIP. 196211111987022001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Perwarnaan Teknik Colet dan Semprot untuk Batik Kontemporer” telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal Desember 2018.

Oleh

Nama : Ika Lestari
NIM : 5401412076
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

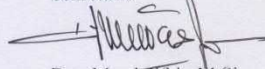
Panitia:

Ketua



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP.196505271993032010

Sekretaris



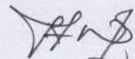
Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP.196211111987022001

Penguji I



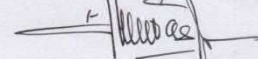
Adhi Kusumastuti, S.T., M.T., Ph.D
NIP.198110092003122001

Penguji 2/Pembimbing 1



Siti Nurrohmah, S.Pd., M.Sn.
NIP.197502062000032001

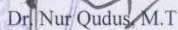
Penguji 3/Pembimbing 2



Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP.196211111987022001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T

NIP.196911301994031001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, Desember 2018



Ika Lestari

NIM. 5401412076

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

1. Sabar dalam kesulitan dan bijak dalam bertindak adalah cara utama meraih sukses dan kesuksesan dapat dibeli dengan kerja keras dan pengorbanan.
2. Total dalam bekerja, kreatif dalam berkarya dan loyal dalam mengabdikan.
3. Katakanlah: “Adakah orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran” (Qs Az-zumar: 9).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Suami, Ibu, Ayah, dan keluarga lainnya yang selalu memberikan dukungan baik secara doa maupun materiil sehingga saya dapat menyusun skripsi ini.
2. Ibu dan Bapak Dosen, serta teman-teman yang saya sangat berharga.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Perbedaan Pewarnaan Teknik Colet dan Semprot untuk Batik Kontemporer. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Program Studi PKK Konsentrasi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaat Nya di yaumul akhir nanti, Amin.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Pof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qududs, MT, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Dra. Musdalifah. M.Si. Ketua Program Studi PKK Konsentrasi Pendidikan Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Siti Nurrohmah, S.Pd, M.Sn., dan Dra. Musdalifah. M.Si., Pembimbing I dan II yang penuh perhatian dan atas berkenaan memberi bimbingan dan

dapat dihubungi sewaktu-waktu disertai kemudahan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan karya ini.

4. Adhi Kusumastuti, S.T, M.T, Ph.D, Penguji yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.
5. Semua dosen jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT. UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan/eksperimen pada kajian Pewarnaan Batik Kontemporer khususnya bagi mahasiswa Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2018

Penulis

ABSTRAK

Ika Lestari, 2018, “*Perbedaan Hasil Pewarnaan Teknik Colet dan Semprot untuk Batik Kontemporer*”, Siti Nurrohmah, M.Pd., M.Sn., dan Dra. Musdalifah, M.Pd., PKK Konsentrasi Tata Busana, Jurusan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Batik Kontemporer merupakan salah satu jenis batik yang berbeda dari batik pada umumnya namun masih digolongkan jenis batik karena memiliki teknik yang sama. Dalam pembuatannya batik dapat dikembangkan baik dari alat, bahan, desain, dan teknik pengerjaan salah satunya adalah teknik pewarnaan colet dan semprot. teknik pewarnaan colet dan semprot cukup praktis dan efisien dalam menghemat zat warna dibanding teknik celup. Keduanya belum teruji melalui pengujian secara laboratorium dan statistika berkenaan hasil pewarnaan apabila digunakan dalam pembuatan batik kontemporer. sehingga mendorong peneliti untuk mengetahui perbedaan hasil pewarnaan dari batik kontemporer yang dihasilkan dari penggunaan kedua teknik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian desain eksperimen. Populasi adalah semua bahan baku dalam pembuatan batik kontemporer sedangkan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pewarnaan colet dan semprot. Metode pengumpulan data adalah dengan pengujian laboratorium. Hasil uji prasyarat analisis (normalitas dan homogenitas) menunjukkan normal dan homogen maka pengujian hipotesis menggunakan uji *independent* T-test, apabila data menunjukkan tidak normal atau tidak homogen maka menggunakan uji *mann whitney*.

Hasil penelitian menggunakan uji T-test menunjukkan pada uji beda warna tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pewarnaan antara teknik colet dan semprot, hal ini terlihat pada nilai signifikansi 0,063 dan 0,064 > 0,05. Uji ketahanan warna menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara teknik colet dan semprot yang ditunjukkan dalam nilai signifikansi 0,745 dan 0,745 > 0,05. Sedangkan pada uji ketahanan luntur terhadap pencucian menunjukkan nilai signifikansi 1,000 > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: Pewarnaan, Teknik Colet, Teknik Semprot, Batik Kontemporer

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRA KATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Penegasan Istilah.....	6
1.7.1 Perbedaan.....	6
1.7.2 Pewarnaan	6

1.7.3 Teknik Colet.....	7
1.7.4 Teknik Semprot.....	8
1.7.5 Batik Kontemporer.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Batik Kontemporer	10
2.1.1 Pengertian.....	10
2.1.2 Fungsi Batik Kntemporer.....	12
2.1.3 Motif dan Keindahan Batik Kontemporer.....	13
2.1.4 Gaya Batik Kontemporer	15
2.1.5 Alat dan Bahan Batik Kontemporer.....	16
2.1.6 Cara Pembuatan Batik Kontemporer	17
2.2 Teknik Pewarnaan	21
2.2.1 Teknik Colet	21
2.2.2 Teknik Semprot.....	23
2.3 Kain Mori Primisima.....	25
2.4 Zat Warna.....	26
2.4.1 Remasol.....	27
2.4.2 <i>Waterglass</i>	29
2.5 Kualitas Pewarnaan.....	31
2.5.1 Beda Warna	31
2.5.2 Ketuaan Warna.....	31
2.5.3 Ketahanan Luntur Terhadap Pencucian	32
2.6 Penelitian yang Relevan.....	33

2.7 Kerangka Berikir	35
2.8 Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	38
3.2 Metode Penentuan Obyek Penelitian	38
3.2.1 Teknik Pewarnaan.....	38
3.2.2 Batik Kontemporer.....	39
3.3 Variabel Penelitian	39
3.3.1 Variabel Bebas / <i>Independent Variable</i> (X).....	39
3.3.1 Variabel Terikat / <i>Dependent Variable</i> (Y)	39
3.3.1 Variabel Kontrol.....	40
3.4 Deskripsi Obyek Penelitian.....	40
3.4.1 Kain Primisima.....	40
3.4.2 Kuas dan <i>Sprayer</i>	40
3.4.3 Zat Warna.....	41
3.5 Waktu dan Tempat Penelitian	41
3.6 Desain Eksperimen.....	41
3.7 Langkah-Langkah Eksperimen	42
3.7.1 Alat dan Bahan Eksperimen.....	43
3.7.2 Proses Pemberian Lilin Batik.....	43
3.7.3 Proses Pembuatan Larutan Zat Warna Remasol	44
3.7.4 Proses Pewarnaan.....	44
3.7.5 Fiksasi dengan <i>Waterglass</i>	46

3.7.6 <i>Peloro</i> -an Malam	46
3.8 Metode Pengumpulan Data	47
3.8.1 Observasi	47
3.8.2 Dokumentasi	47
3.8.3 Pengujian Laboratorium	48
3.9 Metode Analisis Data	49
3.9.1 Analisis Prasyarat Uji Statistik	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Beda Warna	54
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Ketuaan Warna	56
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Ketahanan Luntur Terhadap Pencucian	58
4.2 Uji Prasyarat Uji Statistik	59
4.2.1 Uji Normalitas	60
4.2.2 Uji Homegenitas	61
4.2.3 Analisis Uji <i>T-test</i>	62
4.2.4 Analisis Uji <i>Mann Whitney</i>	62
4.3 Pembahasan	63
4.4 Keterbatasan Penelitian	66
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Syarat Mutu Kain Primisima.....	25
3.1 Tabel Desain Eksperimen	42
3.2 Nilai Ketuaan Warna.....	48
3.3 Standar Penilaian Perubahan Warna/ <i>Grey Schale</i>	49
4.1 Hasil Uji Laboratorium Beda Warna	54
4.2 Hasil dE^*ab	55
4.3 Nilai Ketuaan Warna.....	56
4.4 Hasil Krtahanan Luntur Pewarnaan Teknik Colet dan Semprot	58
4.5 Uji Normalitas Data	60
4.6 Hasil Uji Homogenitas	61
4.7 Hasil Pengujian <i>T-test</i>	62
4.8 Hasil Uji <i>Mann Whitney</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Batik Kontemporer.....	12
2.2 Langkah-Langkah Pembuatan Batik Kontemporer.....	20
2.3 BatikColet	22
2.4 Alat Semprot Cat.....	24
2.5 Perbandingan Larutan	20
2.6 Kerangka Berfikir.....	35
4.1 Grafik Hasil Beda Warna	56
4.2 Grafik Ketuaan Warna	58
4.3 Hasil Uji Ketahanan Luntur	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi	74
2. Usulan Topik Skripsi.....	79
3. Surat Usulan Dosen Pembimbing	80
4. SK Dosen Pembimbing Skripsi.....	81
5. Surat Izin Uji Laboratorium	82
6. Surat Keterangan Uji Laboratorium.....	83
7. Hasil Uji Laboratorium	84
8. Grafik Uji Beda Warna	85
9. Graik Uji Ketuaan Warna.....	86
10. Cara Uji Beda Warna	93
11. Cara Uji Ketuaan Warna Kain	94
12. Cara Uji Ketahanan Luntur Terhadap Pencucian.....	95
13. <i>Output</i> SPSS Normalitas	97
14. <i>Output</i> SPSS Homogenitas	102
15. Uji <i>T-test</i>	105
16. Uji <i>Mann Whitney</i>	107

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman sumber daya alam dan kebudayaan yang dianugerahkan oleh tuhan untuk bangsa Indonesia sangat beragam. Berbagai macam sumber daya alam hayati dan berbagai macam warisan budaya membuat Indonesia menjadi negara yang kaya. Salah satu dari warisan budaya tersebut adalah batik yang telah diakui dunia. Tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009, *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) telah menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia yang selanjutnya setiap tanggal tersebut diperingati sebagai “Hari Batik” (Wulandari, Ari 2011:7). Namun melambungnya nama batik tidak dipungkiri adanya permasalahan-permasalahan pelik yang menghambat batik untuk perkembangan.

Seni dan keterampilan membatik bersifat turun-temurun sejak zaman dahulu. Hal ini mengakibatkan batik yang terkesan “terbelenggu” dengan motif batik yang sudah ada dan menjadi patokan motif sehingga kurang inovatif. Kebanyakan pengrajin batik terbatas kemampuannya dalam mengembangkan desain batik padahal selera masyarakat selalu berubah. Begitupun teknologi membatik dari masa ke masa tidak banyak mengalami perubahan sehingga dalam pengerjaannya keseluruhan masih menggunakan tangan pengrajin, padahal dewasa ini teknologi sudah sangat maju. Kondisi ini menyebabkan kualitas hasil dan kapasitas produksi susah untuk dapat meningkat, apalagi para pengrajin batik didominasi oleh orang tua.

Generasi muda zaman sekarang memiliki sifat cenderung menginginkan kepraktisan, kebebasan, dan aktualisasi diri, berbanding terbalik dengan batik yang pembuatannya membutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan ketekunan. batik terkenal dengan motifnya yang sangat detail, mulai dari ornamen utama, ornamen pengisi, masih ditambah dengan isen-isen yang memenuhi desain batik. Hal ini menyebabkan pengerjannya menjadi cukup lama, sehingga batik hanya dapat dijangkau oleh kalangan tertentu karena mahal. Berbeda dengan generasi muda yang hidup di era teknologi yang segala hal dapat diperoleh dengan cepat, tepat, dan “*up to date*”.

Batik masih harus berinovasi untuk menarik para pengrajin batik terutama generasi muda. Dengan menciptakan desain-desain yang unik, kemudahan proses pembuatan batik, warna-warna yang lebih ceria, dan waktu yang lebih cepat. Salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah batik kontemporer yang tidak terikat dengan alat, proses, maupun motif membatik. Pada motif batik kontemporer cenderung bebas, dan menunjukkan ekspresi diri yang si pembatik. Batik kontemporer sangat unik sehingga perlu mengekspos seluruh bidang batik layaknya lukisan. Menurut Aep S. Hadimin (2010:58) batik kontemporer merupakan batik gaya baru atau masa kini yang motif biasanya berupa bentuk-bentuk seni primitif, bentuk-bentuk abstrak, maupun bentuk-bentuk yang menunjukkan budaya daerah setempat.

Pewarnaan batik pada awalnya diwarnai dengan zat warna alam. Namun setelah ditemukannya zat warna sintetis dan ketidak praktisan penggunaan zat warna alam, pembatik mulai beralih pada zat warna sintetis. Beberapa pengajin

batik masih ada yang belum meninggalkan zat warna alam, terutama yang ingin mendapatkan warna-warna khas. Contoh pewarna alami batik adalah pewarna yang berasal dari daun nila, kulit pohon tingi, kulit buah manggis, buah naga, daun jati, daun suji, sari cina, dan lain-lain (Wulandari, Ari 2011:80). Sedangkan zat warna sintetis yang bisa digunakan dalam batik adalah zat warna Naphthol, Indigosol, dan Remasol (Supriono, Primus 2016:204).

Menurut Sewan Susanto (1974:164) pewarnaan pada batik, dilakukan dengan dua cara yaitu, pewarnaan teknik celup dan teknik colet. Namun sekarang diketahui beberapa pengrajin kreatif menggunakan penyemprotan sebagai teknik lain dalam mewarnai batik. Pewarnaan teknik celup hanya menghasilkan satu warna dalam sekali proses. Apabila pewarnaan ingin mendapatkan warna lain perlu "*nutup*" atau "*ngerok*" sebelum diwarnai yang ke-dua, dan diulangi untuk mendapat warna seterusnya. Pewarnaan dengan teknik celup juga cenderung boros zat warna. Pewarnaan teknik colet pada penggunaan zat warna lebih hemat, Proses mewarnaan lebih cepat karena dapat langsung mewarnai bagian-bagian batik yang telah dibatasi malam, Penggunaan kuas juga lebih fleksibel dan artistik seperti gradasi warna, ketidak rataan warna, dan lainnya. Sedangkan, pewarnaan teknik semprot menggunakan tekanan udara untuk menyemprotkan pewarna pada bidang kerja. Karena sifat "*spray*" yang tidak akan menggumpal memberikan hasil halus dan rata dengan waktu yang relatif cepat. Penggunaan pewarna cukup efisien karena tidak banyak yang terbuang. Pada teknik semprot cocok digunakan untuk gradasi warna namun teknik tidak dapat mewarnai bagian yang cukup kecil.

Batik haruslah terus dikembangkan kreatifitasnya salah satunya pada teknik pewarnaan dan pengembangan motif. Teknik pewarnaan yang perlu diteliti meliputi pewarnaan teknik colet dan semprot perlu dianalisis perbedaannya serta perlu diketahui kekuatan masing-masing untuk menambah pengetahuan dan perkembangan menghasilkan warna batik. Motif batik yang terkesan kurang mengalami perubahan juga perlu dikembangkan jenisnya agar mengikuti selera terbaru masyarakat seperti batik kontemporer. Berdasarkan uraian diatas mendorong penulis mengangkatnya kedalam bentuk skripsi yang berjudul : **"PERBEDAAN HASIL PEWARNAAN TEKNIK COLET DAN SEMPROT UNTUK BATIK KONTEMPORER"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada pada penelitian ini adalah :

- a. Selera konsumen yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.
- b. Pengrajin terbelenggu oleh motif batik yang sudah ada sehingga terkesan kurang inovatif
- c. Proses dan alat membatik tidak banyak mengalami perkembangan, sehingga menghambat peningkatan kualitas dan produktifitas batik. Hal ini berdampak pada lamanya pembuatan dan mahalny harga.
- d. Pengrajin di dominasi generasi tua, sedangkan generasi muda kurang tertarik untuk mendalami ilmu batik.
- e. Pewarnaan celup cenderung boros zat warna dan hanya menghasilkan satu warna dalam sekali proses.

- f. Pewarnaan colet dan semprot sama-sama praktis, lebih hemat, dan dapat menghasilkan gradasi warna, namun belum diketahui perbedaannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari perkembangan masalah secara luas, permasalahan yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Teknik pewarnaan yang diteliti adalah pewarnaan teknik colet dan semprot.
- b. Kain yang digunakan adalah kain primisima
- c. Pewarna yang digunakan adalah zat warna remasol, sedangkan fiksasinya menggunakan *waterglass*.
- d. Pewarnaan dilakukan pada batik kontemporer.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada perbedaan hasil pewarnaan dengan menggunakan teknik colet dan semprot?
- b. Bagaimanakah hasil perbedaan dengan menggunakan pewarnaan teknik colet dan semprot?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui adanya perbedaan hasil pewarnaan dengan menggunakan teknik colet dan semprot.
- b. Mengetahui hasil perbedaan dengan menggunakan pewarnaan teknik colet dan semprot.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Pengembangan kreatifitas dan ketrampilan dalam berkarya.
- b. Memberikan informasi dan memperkenalkan pembuatan batik yang menggunakan teknik pewarnaan colet dan semprot.
- c. Memberikan wawasan yang secara tidak langsung dapat memotivasi pembaca agar lebih mengetahui hasil perbedaan pewarnaan menggunakan teknik pewarnaan colet dan pewarnaan semprot.

1.7 Penegasan Istilah

1.7.1 Perbedaan

Perbedaan adalah beda; selisih; perihal yang memperbedakan (KBI, 2008:156). Perbedaan adalah selisih atau juga berarti suatu yang berbeda untuk membuat benda (Nasiroh, 2016:5).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan perbedaan adalah selisih atau pecahan yang menimbulkan suatu pembeda pada hal atau benda tertentu. Dalam penelitian ini perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan dari hasil pewarnaan menggunakan teknik colet dan semprot.

1.7.2 Pewarnaan

Warna dapat didefinisikan baik secara fisik maupun psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan (Sanyoto, Sadjiman E. 2005:9). Warna adalah estetika yang penting, karena melalui warna itulah kita dapat membedakan secara jelas keindahan suatu objek. Warna dapat didefinisikan

secara subjektif atau psikologis yang merupakan pemahaman langsung oleh pengalaman indera penglihatan kita dan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan (Meilani, 2013:327). Secara objektif atau fisik warna diproyeksikan dari panjang gelombang (wave length), dan panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap mata manusia berkisar 380-780 nanometer. Cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi sempit dari gelombang elektromagnetik.

Pada penelitian ini pewarnaan yang dilakukan menggunakan zat warna Remasol. Pewarnaan yang dilakukan diterapkan pada batik dengan teknik colet dan teknik semprot.

1.7.3 Teknik Colet

Teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin); cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; metode atau sistem mengerjakan sesuatu (KBI, 2008:1473).

Pewarnaan secara coletan atau kuasan yaitu pemberian warna setempat yang ada pada bidang diberi zat warna tersebut dibatasi dengan lilin sehingga warna yang dicoletkan atau dikuaskan tidak menjalar kebidang lain (Susanto, Sewan 1974:164).

Teknik colet yaitu teknik yang digunakan untuk mewarnai batik dengan mencoletkan pewarna menggunakan kuas atau rotan dengan pada kain yang telah dibatasi oleh lilin atau malam.

1.7.4 **Teknik Semprot**

Teknik adalah seperangkat unsur yang saling terikat atau tersusun dalam usaha mencapai suatu tujuan (Nisa, Ainun 2015:15). Sedangkan, cara semprot biasa diaplikasikan pada pengecatan mobil. Semprotan cocok agar hasil pewarnaan tidak menggumpal dan lebih rata. Semprotan adalah sebuah teknik melukis dengan memanfaatkan tekanan angin. Melukis dengan teknik tersebut, angin berperan sebagai pengganti kuas. Tekanan angin yang dihasilkan nantinya mampu menyemburkan cairan cat dalam bentuk butiran-butiran halus sehingga hasil semprotan yang terbentuk pada media tampak sangat halus (Himawan, Riski .S 2014:2).

Teknik semprot adalah teknik mewarnai dengan memanfaatkan tekanan angin, sehingga menimbulkan penyemburan cairan cat dalam bentuk butiran-butiran halus pada obyek semprot.

1.7.5 **Batik Kontemporer**

Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Wulandari, Ari 2011:2). Batik memiliki berbagai macam jenis batik, salah satunya adalah batik kontemporer. Kata "kontemporer" yang berarti pada waktu atau masa yang sama; pada masa kini (KBI, 2008:751). Dapat disimpulkan pengertian batik kontemporer adalah batik yang dibuat menggunakan motif tertentu yang disesuaikan masa kini. Pada penelitian ini batik yang akan dibuat adalah jenis batik kontemporer dengan corak dan motif bebas.

Penelitian ini menjelaskan mengenai pewarnaan untuk batik kontemporer dan yang ingin diketahui adalah ada atau tidaknya perbedaan pewarnaan teknik colet dan pewarnaan teknik semprot. Teknik colet menggunakan kuas atau rotan sebagai alat untuk menyapukan pewarna pada kain batik. Teknik semprot menggunakan *sprayer* sebagai alat untuk mewarnai kain batik. Sedangkan batik yang dibuat memiliki motif yang berbeda dari batik klasik, motif cenderung bebas, unik, dan sesuai pada masa kini. Batik tersebut biasa disebut dengan batik kontemporer.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Batik Kontemporer

2.1.1 Pengertian

Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan keahlian turun-temurun yang menjadi salah satu warisan nusantara yang telah diakui oleh dunia. Menurut Evi Steelyana (2012:118) :

“The word batik is thought to be derived from the word ‘ambatik’ which translated means ‘a cloth with little dots’. The suffix ‘tik’ means little dot, drop, point of make dots. Batik may also originate from javanese word ‘tritik’ which describes a resist process for dying the patterns are reserved o the texttiles by tying and sewing areas prior and dying, similar to tie dye techniques”.

Menurut Nur Inayah (2012:20) batik adalah suatu karya dalam bentuk kain yang proses pembuatannya dengan menggambar motif menggunakan canting dan lilin batik, selanjutnya adalah proses pewarnaan sesuai dengan kehendak, dan diakhiri dengan *pelorodan*. Menurut Stephen T. F. Poon *batik in general refers to the art of fabric dyeing, by utilising the wax resist technique*. Sedangkan menurut Primus Supriono (2016:10) batik merupakan seni menulis atau melukis yang dilakukan diatas kain putih dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung atau perintang warna untuk mendapatkan ragam hias diatas kain. Dapat disimpulkan bahwa batik adalah teknik membuat desain atau ragam hias tertentu yang dihasilkan dari suatu bahan yang disebut lilin dan malam (*wax*) yang digoreskan diatas kain menggunakan alat yang sebut canting sebagai penahan atau perintang warna (*dye*).

Kontemporer menurut bahasa berasal dari dua kata latin yaitu “*com*” atau “*con*” yang berarti “dengan” atau “bersama” dan “*tempus*” atau “*tempor*” yang berarti ‘waktu’ kemudian dikembangkan dalam kata “*temporary*” yang bermakna “masa kini” (Sucitra, 2015:34). Menurut Heri N. Soca, adalah sebagai berikut:

Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Kontemporer lebih tepatnya adalah sesuatu yang sesuai dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. seni kontemporer dapat dikatakan sebuah karya yang secara tematik merefleksikan situasi yang sedang dilalui. Seperti lukisan yang tidak terikat lagi dengan renaissance (2012:28).

Sedangkan menurut Erna Rahmawati (2006:27), secara awam seni kontemporer bisa diartikan sebagai berikut:

(1) Tiadanya sekat antara berbagai disiplin seni, alias meleburnya batas-batas antara seni lukis, patung, grafis, kriya, busana, teater, tari, musik, anarki, omong kosong, hingga aksi politik. (2) Punya gairah dan nafsu "moralistik" yang berkaitan dengan matra sosial dan politik sebagai tesis. (3) Seni yang cenderung diminati media massa untuk dijadikan komoditas pewartisan, sebagai aktualitas berita yang *fashionabel*.

Selera masyarakat terus berganti seiring perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran, peradaban, dan kebutuhan terus berkembang mencari kreativitas baru sesuai kebudayaan, teknologi, dan seni. Dalam dunia batik Dari fenomena tersebut lahirlah batik baru seperti batik kontemporer (Adisasmito, 2014:175). Dapat disimpulkan batik kontemporer merupakan salah satu jenis batik masa kini yang berbeda dengan batik pada umumnya namun masih menggunakan teknik perintang warna.



Gambar 2.1 Batik Kontemporer (Sumber: Salma, 2014:6)

Batik kontemporer mulai berkembang bermula dari kreatifitas para seniman pada abad ke-19. Dimulai dari tahun 1967, mulai ada usaha untuk merubah dan membaharukan motif batik. Pada tahun 1970 usaha ini mulai mendapat sambutan dari beberapa seniman dan dapat diterima di masyarakat (Susanto, Sewan 1974:15). Di tahun inilah titik lahirnya karya-karya batik kontemporer dengan berbagai corak. Karya-karya tersebut memiliki tiga kecenderungan. Pertama, motif wayang dan model primitif, misalnya karya Kuswandi Kawindra Susanta, dan Bagong Kussudiarjo. Kedua, motif manusia dan kehidupan sehari-hari, misalnya karya Ida Hajar, Abas Alibasyah, Dan Mahsyar. Ketiga, karya-karya yang bermotif abstraki, citra yang dominan adalah spirit pelukis untuk berekpresi secara total, seperti karya Mustika (Supriono, Primus 2016:21).

2.1.2 Fungsi Batik Kontemporer

Kegunaan batik dahulu hanya digunakan terbatas hanya kain panjang, selendang, dan tutup kepala. Batik klasik juga memiliki fungsi untuk upacara tertentu dilingkungan keraton (Hadimin, Aep S. 2010:9). Setiap motif batik memiliki lambang-lambang tersendiri. Bahkan ada motif batik klasik dengan motif tertentu tidak boleh dikenakan oleh orang biasa, hanya boleh dikenakan oleh keluarga raja. Namun, perkembangannya batik kini tidak sebatas hanya kain panjang, batik pada masa modern kini memiliki fungsi dan kegunaan yang lebih luas. Fungsi batik kontemporer dapat digolongkan menjadi dua kelompok memiliki fungsi yang lebih luas. Pertama adalah fungsi sebagai busana seperti kemeja, kaos, blus, mukena, daster, celana, dll. Kedua memiliki fungsi sebagai kerajinan, diantara spreii, taplak, sandal, tas, hiasan dinding, dll.

Seniman yang memandang seni rupa kontemporer sebagai *postmodern* memandang seni rupa kontemporer memiliki fungsi khusus yaitu seperti kritikan, sindiran, atau keprihatinan (Karja, I Wayan 2007:2). Karya seni kontemporer memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap realitas kehidupan masyarakat daripada masalah-masalah estetika itu sendiri. Karya kontemporer adalah seni yang lebih membidik kepala (gagasan) dan hati (perasaan) daripada mata (*Visual*).

2.1.3 Motif dan Keindahan Batik Kontemporer

Batik kontemporer banyak dibuat oleh para perupa batik (seniman batik) atau para disainer batik untuk membuat terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan batik. Pembuatan batik kontemporer cenderung menyiratkan eksplorasi dari sudut pandang maupun ekspresi seorang seniman. Pada desain

batik kontemporer susunan motifnya tidak rata, besar-kecilnya motif tidak terikat pada “pakem”, motif tidak harus berulang, dan lebih eksploratif. Menurut Erna Rahmawati kontemporer memiliki ciri-ciri desain yang lebih berani, eksploratif, asimetris, dan modern (2006:28). Sedangkan menurut Anjana, *contemporary batik is beautiful, exotic and constanly changing, the design trend to be distated mainly by the desainer concerned* (2009:391).

Menurut Mirna Ediwati (2007:xxxi) batik kontemporer jauh berbeda dengan batik klasik terutama dalam segi motif. Perbedaan tersebut adalah :

- 1) Batik klasik memiliki motif berupa garis-garis dan titik-titik yang mengandung pengertian lambang dalam bentuk ragam hias tradisi, sedangkan batik kontemporer tidak terikat dalam ragam hias tradisi dan memiliki pemaknaan secara individual.
- 2) Batik klasik memiliki jenis motif tertentu yang hanya fokus kedalam satu motif dan dinamai motif tersebut, misalkan motif sidomukti, sedangkan motif batik kontemporer cenderung bebas, seperti manusia, alam benda, pemandangan, abstrak, gubahan pola tradisi, dll.
- 3) Motif batik klasik memiliki warna yang sudah “pakem” dan warna cenderung gelap, sedangkan motif batik kontemporer dapat mengambil beranekaragam warna.
- 4) Motif batik klasik dijaga turun-temurun, sedangkan motif batik kontemporer berkembang sesuai zaman (Darmaputri, 2015:55).

Irfa'ina R. Salma berpendapat bahwa karya seni terdiri dari dua elemen, yaitu unsur luar dan dalam. Unsur luar yang dapat dilihat mata meliputi garis,

warna, komposisi, teknik, bahan yang digunakan dan lain sebagainya. Sementara itu unsur dalam adalah emosi di dalam jiwa sang seniman (2014:10). Dapat dikatakan bahwa batik kontemporer seperti halnya batik klasik memiliki dua unsur yang dapat dinikmati keindahannya, yaitu secara visual dan emosional. Bedanya batik kontemporer memberikan estetika baru memberikan makna yang lebih luas, bahkan multimakna (Supriono, Primus 2016:21).

2.1.4 **Gaya Batik Kontemporer**

Menurut Sewan Susanto (1974:15) batik yang gayanya tidak menyerupai batik klasik disebut batik modern. Batik kontemporer dapat dikatakan sebagai batik modern karena gayanya yang berbeda dari motif batik klasik. Menurut beliau gaya batik modern dapat digolongkan menjadi empat yaitu:

- 1) Gaya abstrak dinamis, merupakan gubahan dari motif klasik ke motif modern. Hal yang ditonjolkan adalah kebebasan mencolet dengan komposisi warna yang bebas dan kreatif (Inayah, Nur 2012:17). Contoh dari motif ini seperti burung terbang, ledakan senjata, rangkaian bunga dan lain-lain.
- 2) Gaya gabungan, yaitu pengolahan dan stilerisasi ornamen dari berbagai daerah atau berbagai jenis ornamen menjadi rangkaian motif baru. Misalkan ornamen garuda dan mega mendung yang digabungkan.
- 3) Gaya lukisan, gaya ini menggambarkan yang berupa lukisan yang di lukis sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya seni yang indah. Hasil dari gaya ini biasanya cocok untuk pajangan. seperti lukisan pemandangan, bangunan, manusia, maupun gaya lukisan lainnya.

- 4) Gaya khusus dari cerita lama, yaitu motif yang menggambarkan sebuah cerita. Pada penggambaran ceritanya kadang-kadang seperti campuran nyata dan abstrak. Contoh dari gaya ini seperti cerita Ramayana, Mahabarata, si Kancil, dan lain-lain.

Gaya –gaya diatas adalah sebagian besar pembagian gaya batik modern. Masih banyak jenis gaya-gaya lain tergantung pada pengembangan pelukis dalam berkreasi.

2.1.5 Alat dan Bahan Batik Kontemporer

Pada pembuatan batik kontemporer alat dan bahan tidak harus sama pada pembuatan batik pada umumnya. Hal ini disesuaikan dengan desain dengan pemilihan alat dan bahan yang tepat untuk menciptakan hasil yang berbeda. Menurut Moerniwati alat-alat membatik dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Alat-alat untuk proses memola

Alat-alat yang dapat digunakan dalam pembuatan pola adalah pensil, penghapus, kertas, penggaris, dll.

- b. Alat-alat untuk proses membatik

Alat-alat yang dapat digunakan dalam proses membatik adalah kompor, wajan, canting, cap/stempel, kuas, gawangan, dll.

- c. Alat-alat untuk proses pewarnaan

Alat-alat yang dapat dalam proses pewarnaan adalah ember, bak celup, timbangan, kuas, *sprayer*, dll.

- d. Alat-alat untuk proses *pelorod-an* dan finishing

Alat-alat yang dapat dalam proses *pelorod-an* adalah drum, kompor, panci, bak air, gayung.

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik adalah :

a. Kain

Kain terbuat dari bahan benang yang digabung secara memanjang dan melintang. Pada awalnya kain batik hanya terdiri dari serat alam, utamanya kapas / kain mori. Namun sekarang batik banyak dibuat pada bahan kain yang lain.

b. Malam

Malam adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut motif batik, sehingga permukaan yang ditutup tidak terkena zat warna. Menurut Rodia Syamwil (2017:2) *malam is a mixture of several kinds of wax, grease, and water repellent natural hars (hidrophobic materials), all mix together with some composition according to the efect needed on fabric.*

c. Zat warna

Zat warna pada betik dibagi menjadi dua, yaitu zat warna alam dan buatan. Menurut Samanta dan Agarwal (2009:384) *Natural Dyes are known for their use colouring of food substrate, leather as well a natural protein fibres like wool, silk and cotton as major areas of aplication since pre-historic times.* Zat warna alam dapat diambil dari kulit, ranting, batang, daun, biji, bunga dan getah. Sedangkan zat warna buatan atau sintetis lebih banyak digunakan kerana lebih mudah diperoleh dan lebih praktis penggunaannya (Muklis, 2016:1).

2.1.6 Cara Pembuatan Batik Kontemporer

Batik kontemporer tidak memiliki patokan tertentu dalam cara pembuatannya, namun dalam prosesnya terdapat jenis pembuatan yang paling cocok diterapkan dalam pembuatannya. Menurut Herry Lisbijanto (2013: 11) berdasarkan cara pembuatannya, batik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Dari ketiga jenis cara pembuatan tersebut batik lukis yang paling cocok diterapkan dalam batik kontemporer.

Menurut Harmoko (1997: 208) yang dikutip oleh Nur Inayah (2012:11), menjelaskan:

Batik selain sebagai karya kerajinan, juga dapat ditinjau sebagai suatu teknik, yaitu termasuk dalam kelompok celup rintang atau *resist dye*. Dari aspek ini teknik membatik mempunyai peluang menjadi media tempat mengekspresikan sebagai ungkapan ekspresi. Hal ini dapat dilihat dari adanya penciptaan batik lukis sebagai terobosan baru.

Batik lukis tercipta karena adanya para seniman batik menjadi lebih berani dan kreatif dalam pengerjaan pembaharuan mengenai kerajinan batik. Hasilnya biasanya untuk keperluan-keperluan dekoratif sehingga batik lukis tidak perlu dikerjakan pada kedua belah muka kain, melainkan hanya sebelah muka (Susanto, Sewan 1974:33).

Cara membuat batik lukis sukar ditunjukkan dengan pedoman-pedoman berbeda dengan batik tulis dan batik cap yang sudah banyak referensi mengenai cara pembuatannya. Menurut Sharulnizam Ramli *Element which influence the production of batik lukis are idea generation and the practitioner, creativity, ekspression, environment, and aesthetics* (2017:177). Apabila batik tulis dibuat menggunakan canting dan batik cap menggunakan cap atau stempel, maka batik

lukis dapat memakai segala alat yang dapat dilakukan untuk melukis yang tahan panas seperti kuas, sikat, canting, bahkan gabungan. Alat-alat tersebut akan memberikan-goresan-goresan unik dan berbeda. Begitupun teknik-teknik tak lazim dapat ditampilkan dalam pengaplikasian batik seperti teknik lelehan, cipratan, dan transparan (Aruman, dkk 2014:30).

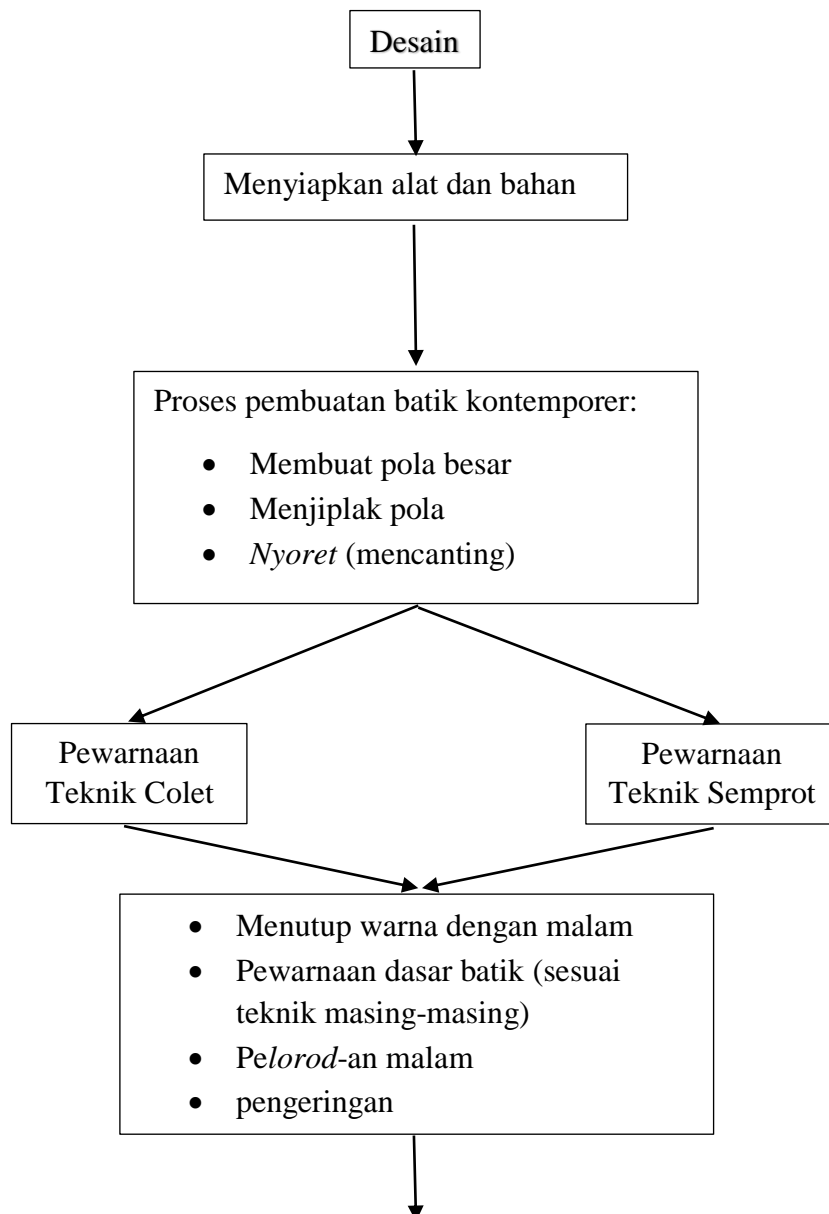
Walaupun berbeda pembuatan batik lukis untuk batik kontemporer tidak memiliki patokan seperti batik pada umumnya, namun menurut Sunarko, dkk (2017:1219) pembuatan batik terbagi menjadi 4 tahapan utama yang harus ada, yaitu:

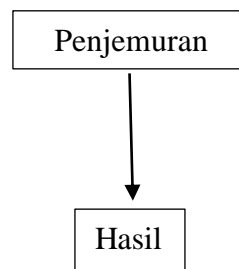
- a. Mendesain yaitu menggambar pola pada kain yang siap untuk dibatik dengan pensil. Dengan desain proses pembuatan batik akan lebih mudah karena mengikuti pola kain yang telah digambar. Namun menurut Sewan Susanto batik juga dapat dilukis secara spontan, biasanya dilakukan oleh seniman-seniman yang sudah mahir (1974:33).
- b. Pencantingan, langkah inilah yang membedakan antara batik dan jenis kain lainnya. Malam dapat digoreskan menggunakan canting, kuas, sikat, atau gabungan benda-benda lain dengan catatan alat yang digunakan tahan terhadap panas malam. Dalam teknik memberikan malam untuk menghasilkan batik kontemporer yang berbeda dapat dilakukan dengan teknik remukan atau cipratan.
- c. Mewarnai batik, dalam langkah pembuatannya tidak selalu harus digoreskan malam terlebih dahulu, bisa juga sebaliknya diwarnai terlebih dahulu baru digoreskan malam dan diwarnai lagi sesuai desain yang ingin dibuat. Dalam

hal teknik pewarnaan dapat dilakukan sesuai pedoman mewarnai batik sampai teknik-teknik yang tidak biasa dalam batik seperti semprotan, cipratan, dll.

- d. *Pe-lorod-an*, yaitu menghilangkan malam pada batik. *Pe-lorod-an* ini harus ada dalam pembuatan batik kontemporer maupun jenis batik lainnya. Dengan menghilangkan malam dapat dilihat keindahan motif apakah sudah sesuai.

Berdasarkan uraian diatas maka pembuatan batik kontemporer menggunakan teknik pewarnaan colet dan semprot dapat dilihat pada gambar skema dibawah ini:





Gambar 2.2 Langkah pembuatan batik kontemporer teknik pewarnaan colet dan semprot

2.2 Teknik Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan dengan proses penggabungan warna dengan serat agar hasil serat memiliki warna yang awet. Pewarnaan memiliki tujuan untuk memberi serat tekstil warna yang dikehendaki secara merata. Pemberian warna tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, teknik colet dan semprot.

2.2.1 Teknik Colet

Teknik mencolet dapat diartikan dengan teknik kuas karena memberi warna dengan alat dari rotan atau kuas dengan cara digambarkan pada motif tertentu yang dibatasi oleh garis-garis malam sehingga warna tidak merembes ke area lain. Menurut Ari Wulandari (2011:95) dalam pewarnaan batik jenis coletan, pewarnaan di sebagian tempat menggunakan sistem colet dengan kuas dengan hanya sekali pencelupan kecuali warna sogu, sedangkan warna yang lain menggunakan coletan. Di daerah pantai utara seperti Gresik, pewarnaan secara ini disebut “*dulitan*” dan kain batik yang dihasilkan disebut “kain *dulitan*”. Teknik colet ini tergolong lebih praktis dari jenis batik *kerokan* atau *lorodan*. Teknik ini biasanya menggunakan zat warna remasol, rapid, naphthol, atau indigosol.

Teknik colet biasa dilakukan untuk mewarnai motif utama. Dalam mewarnai teknik colet, kadang-kadang larutan zat warna diberikan pengental agar

tidak menjaral kebidang lain bila malam yang membatasinya kurang baik (Susanto, Sewan 1974:164). Setelah seluruh motif diwarnai dilanjutkan dengan penutupan malam. Untuk pengerjaan bagian latar dilakukan dengan teknik celup. Zat warna pada pencelupan biasanya konsentrasinya lebih sedikit dari coletan. Dalam proses pewarnaan sering dilakukan lebih dari satu kali, hal ini untuk menambah ketajaman warna pada batik. Sewan Susanto (1974:164) menjelaskan dalam pewarnaan teknik colet perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Larutan zat warna dengan konsentrasi tinggi, pada keadaan dingin dicoletkan pada kain dimana bidang yang akan diberi warna dibatasi malam dengan baik.
- (2) Dikeringkan, dengan dibiarkan terbuka agak lama hingga kering betul.
- (3) Difiksasi atau dibangkitkan warna menurut jeni zat warna yang digunakan dalam pewarna.



Gambar 2.3 Batik Colet (Sugiyem 2014:13)

Teknik colet memiliki keunggulan dan kelemahan dalam proses pewarnaan. Keunggulan dari teknik colet adalah warna yang dihasilkan dalam satu helai batik dapat bermacam-macam, fleksibel, menggunakan warna relatif lebih hemat, Warna yang dihasilkan cerah, bisa memilih mana batikan yang ingin

dicolet dan mana yang tidak, menghemat air. Sedangkan teknik colet kelemahan dari teknik ini adalah warna bisa meluber ke motif lain. warna tidak rata dan cenderung tidak terlalu kuat menempel pada kain.

2.2.2 Teknik Semprot

Pada hakikatnya teknik semprot dapat dikatakan sebagai salah satu jenis teknik lukis. Abidin yang dikutip oleh Riski Soma Himawan (2014:3) menjelaskan bahwa teknik semprot adalah sebuah teknik melukis dengan memanfaatkan tekanan angin. Melukis dengan teknik tersebut, angin berperan sebagai pengganti kuas. Tekanan angin yang dihasilkan tuas tangan atau kompresor yang nantinya mampu menyemburkan cairan zat warna dalam bentuk butiran-butiran halus sehingga hasil semprotan yang terbentuk pada media tampak sangat halus. Menurut Riska Rosliana (2015:29) teknik semprot, seperti halnya melukis konvensional, bisa dilakukan diatas segala dasar media lukis. Sedangkan Menurut Mursidah Wati dkk, teknik pewarnaan semprot dapat diartikan sebagai sebuah teknik seni rupa yang menggunakan penyemprotan cat atau pewarna pada bidang kerja, dan penerapannya pada tekstil merupakan sebagian usaha alternatif dan pengembangan kreatifitas (2016:260).

Teknik semprot tidak hanya pada pengecatan mobil atau motor saja, teknik semprot juga bisa diaplikasikan pada pewarnaan batik. Cara dan alat yang digunakan kurang lebih sama, hanya bahan zat warnanya yang berbeda. Zat warna yang akan dijadikan untuk pewarnaan dibuat larutan pada wadah lain. Setelah itu larutan pada wadah dapat dimasukkan kedalam wadah sprayer yang akan di pakai. Tahap selanjutnya dengan menyemprotkan sprayer ke bidang kain yang telah

diberi malam sesuai dengan desain. Walaupun teknik ini dapat digunakan pada pewarnaan batik namun tidak semua zat warna cocok untuk teknik ini. Larutan yang baik adalah yang lebih kental, agar dalam peyemprotan tidak banyak zat warna yang meluber.



Gambar 2.4 Alat semprot cat (Dokumentasi Pribadi)

Teknik semprot memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri dari jenis teknik pewarnaan lain. Keunggulan dari teknik semprot adalah warna yang dihasilkan dalam satu helai batik bisa bermacam-macam, unik dan artistik, menggunakan warna relatif lebih hemat, bisa menghemat air, waktu pewarnaan relatif singkat, serta pewarnaan yang dibuat tidak menampakkan guratan kuas. teknik semprot dapat digunakan untuk gradasi warna pada kain (Setiani, 2013:140). Menurut Rizki S. Himawan (2004:2) keunggulan dari teknik pewarnaan semprot antara lain:

- a. Waktu pewarnaan menggunakan teknik semprot relatif lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan teknik cat kuas, sehingga pesanan dari konsumen bisa lebih cepat dikerjakan.
- b. Lukisan yang dibuat dengan teknik semprot tidak menampakan guratan kuas, sehingga gradasi warna yang dihasilkan tampak lebih hidup.
- c. Hasil lukisan awet, karena pigmen warna yang disemprotkan ke media lebih menempel ke pori-pori,

Sedangkan, kelemahan dari pewarnaan teknik semprot antara lain: terjadi tumpang tindih warna, warna bisa meluber kemana-mana, warna tidak merata dan tidak dapat mewarnai bidang yang terlalu kecil.

2.3 Kain Mori primisima

Kain mori primisima merupakan kain mori yang paling halus dan biasa digunakan untuk batik yang sangat halus (Aulia, dkk 2015:4). Sedangkan menurut Badan Standarisasi Nasional kain mori adalah kain tenun kapas dengan anyaman polos dan tetal rapat sudah diputihkan dan tanpa atau diberi penyempumaan kanji, digunakan untuk bahan batik. Sedangkan kain mori primisima adalah kain mori halus, dibuat dari benang nomor Tex 9,0 - Tex 12,0 dengan berat tanpa kanji per meter persegi 80 gram – 100 gram (BSN 2004,ii).

Syarat mutu kain mori primissima ditentukan oleh persyaratan seperti yang tercantum berikut :

No	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan Mutu		Keterangan
			Kelas I	Kelas 2	
1.	Lebar kain	Cm	105-120	105-120	
2.	Berat kain per m^2 ₁₎	G	80-100	80-100	
3.	Kontruksi				
	a. Nomor Benang				
	- Lusi	Tex (Nel)	9,0-10,2 (65,6-57,9)	10,7-12,3 (55,2-48)	
	- Pakan	Tex (Nel)	9,0-10,2 (65,6-57,9)	10,7-12,3 (55,2-48)	
	b. Anyaman		Polos	Polos	
4.	Kekuatan tarik kain per 2,5 cm				

	- Arah lusi	N (Kg)	190 (19,4)	190 (19,4)	Minimum
	- Arah pakan	N (Kg)	130 (13,3)	130 (13,3)	Minimum
5	Kekuatan sobek ₃)	N (Kg)	5 (0,51)	5 (0,51)	Minimum
6.	Kadar Kanji	%	4	4	Minimum
7.	Derajat putih	%	80	80	Minimum
8.	Perubahan dimensi setelah pencucian :				
	• Arah lusi	%	4	4	
	• Arah pakan	%	4	4	
9.	Daya serap	Detik	20	20	Minimum
10	Jenis serat	%	10	100	Serat kapas
<p>1) Berat kain setelah dihilangkan kanji.</p> <p>2) Berat kain dapat dicapai dengan total lusi per cm dan total pakan per cm kurang lebih (43-48) dan (41-43) untuk kelas 1 dan (41-43) dan (32-36) untuk kelas 2.</p> <p>3) berlaku untuk lusi dan pakan.</p>					

Tabel 2.1 Syarat Mutu Kain Primisima (BSN 2004:2)

Produk kain mori primisima dikemas dengan baik untuk menghindari kerusakan dan memudahkan transportasi. Kain dalam kemasan diberi tanda atau label pada bagian yang mudah terlihat sekurang-kurangnya mencantumkan merek, jenis kain, nomor benang lusi, nomor benang pakan, total lusi, total pakan dan panjang kain.

2.4 Zat Warna

Warna dapat diperoleh dengan berbagai macam cara. Menurut Ari Wulandari (2011:79) berdasarkan sumber yang diperoleh zat warna tekstil dibagi menjadi dua, yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis. zat warna alam yang

diperoleh dari alam baik yang berasal dari hewan (*lac dyes*) maupun tumbuhan (akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga). Zat warna ini biasanya dibuat secara sederhana dan umumnya memiliki warna yang khas. Sedangkan zat warna sintetis adalah zat warna buatan (zat warna kimia). Karena banyaknya zat warna sintetis, untuk pewarnaan batik harus dipilih zat warna yang memenuhi syarat sebagai berikut: pemakaiannya dalam keadaan dingin (jika dalam keadaan panas tidak sampai melelehkan malam), obat bantu tidak merusak malam dan tidak menyebabkan kesulitan pada proses selanjutnya, zat warna tidak menimbulkan iritasi bagi pembatik dan pengguna batik.

2.4.1 Remasol (*Hoechts*)

a. Pengertian

Remasol dapat bereaksi dengan tumbuh-tumbuhan atau binatang, sehingga membedakan tahan luntur warna yang baik. Sebagian zat warna dapat digunakan pada suhu rendah, sedang dan yang lain harus tinggi (Enie, Herlison 1980:21). Remasol yang pertama diperdagangkan dengan nama *Procion*. (I.C.I), *Cibacron* (*Ciba Geigy*), *Hoechs*), *Levafix* (*Bayer*), *Drimarine* (*Sandoz*), dan *Primazine* (BASF). Remasol merupakan golongan zat warna yang larut dalam air. Zat warna ini mengadakan reaksi dengan serat selulosa, sehingga pewarna tersebut merupakan bagian dari serat. Oleh karena itu, sifat tahan cuci dan tahan sinarnya sangat baik (Chatib, Winarni 1980:65).

Berdasarkan cara pemakaian remasol dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Remasol dingin

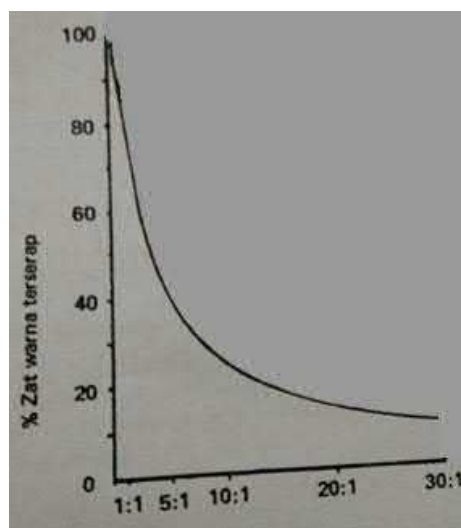
Yaitu zat warna reaktif yang mempunyai kereaktifan tinggi. Dichelup pada suhu rendah. Zat warna ini yang biasa digunakan dalam proses pembuatan batik.

2) Remasol panas

Yaitu zat warna reaktif yang mempunyai kereaktifan rendah dicelup pada suhu tinggi. Di dalam air, remasol dapat terhidrolisa, sehingga sifat reaktifnya

hilang dan hal ini menyebabkan penurunan tahan cucinya.

b. Pengaruh perbandingan larutan terhadap warna



Gambar 2.5 perbandingan larutan (Chatib, Winarni 1980:67)

Gambar tersebut menjelaskan pengaruh banyaknya air yang digunakan pada pencelupan terhadap penyerapan zat warna. di sini terlihat bahwa zat warna yang dapat diserap pada perbandingan larutan celup 1:30 adalah 10%, sedang apabila perbandingan 1 : 1 akan jumlah zat warna yang dapat diserap pada kondisi lain yang sama adalah 80%. Sedangkan menurut Susanto (1974:25) untuk 100 cc

air panas dilarutkan cat 3-5 gram atau 30-50 gram setiap *satu liter, seterah dingin dikuaskan pada kain, dikeringkan betul kemudian dioles Fixer RC*. Kain di gulung dan disimpan satu malam. pada pagi harinya baru dicuci. Kemudian dapat dikerjakan menurut penyelesaiannya ditutup malam, di warnai lagi, dilorod, dan sebagainya.

c. Mekanisme pewarnaan

Pewarnaan remasol pada dasarnya terdiri dari dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap penyerapan zat warna kedalam serat. Pada tahap ini tidak terjadi reaksi antara zat warna dengan serat. Selain itu, karena reaksi hidrolisa terhadap zat warna lebih banyak terjadi pada pH tinggi maka zat warna akan lebih banyak terserap ke dalam serat dari pada terhidrolasi. Penyerapan ini dibantu dengan penambahan elektrolit. Tahap kedua, merupakan fiksasi. Yaitu reaksi antara pewarna yang sudah terserap berada dalam serat bereaksi terhadap seratnya (Chatib, Winarni 1980:66).

Proses pewarnaan batik memiliki beberapa tahapan yang harus dilewati dalam proses pemberian warna ini yaitu langkah pertama adalah meracik warna remasol sesuai yang diinginkan. Mula-mula remasol dibuat pasta dengan air dingin, kemudian ditambah dengan air hangat agar larut sempurna. Tahap kedua adalah racikan warna remasol diuji coba pada kain yang tidak digunakan dalam proses membatik untuk dapat mengetahui apakah warna yang dihasilkan sudah sesuai dengan warna yang diinginkan atau belum. Setelah warna yang dihasilkan

sesuai dengan keinginan, zat warna tersebut diwarnakan pada bagian motif yang diinginkan.

2.4.2 *Waterglass*

Supaya warna tidak luntur, setelah proses pewarnaan selesai dilakukan, perlu dilakukan sebuah proses yang bernama fiksasi. Fiksasi juga dalam pewarnaan berfungsi untuk mengunci warna yang telah terserap pada kain sehingga memiliki tahan luntur yang baik dan menentukan warna yang diinginkan karena setiap fiksasi dapat menciptakan warna yang berbeda. Bahan yang digunakan untuk fiksasi dalam penelitian ini adalah *waterglass* (natrium silikat). *Waterglass* adalah nama umum untuk senyawa dengan rumus Na_2SiO_3 (Susanto, Sewan 1974:147). *Waterglass* diperlukan untuk mengunci zat warna agar tidak luntur pada saat *pelorod*-an malam (Hardiman, dkk 2014: 8). Ada beberapa pereaksi yang juga cocok untuk fiksasi remasol yaitu kostik soda dan soda abu, namun *waterglass* adalah pereaksi fiksasi yang paling baik. Menurut Sewan Susanto (1974:153) letak perimbangan antara zat warna remasol dan *waterglass* 50% adalah terletak antara konsentrasi zat warna 50-60 gram per liter.

Waterglass dituangkan kedalam ember, lalu kain yang telah diberi warna dicelupkan, atau dapat dikuaskan pada batik. Kain harus dipastikan terkena *waterglass* secara merata untuk melindungi warna yang telah dicoletkan. Saat mencelupkan kain ke dalam *waterglass*, pembatik harus memakai sarung tangan plastik atau karet agar tangan tidak terkena cairan *waterglass* karena cairan ini bersifat keras. Setelah dicelupkan ke cairan *waterglass*, kain ditiriskan dan diangin-anginkan. Kain jangan sampai terkena sinar matahari secara langsung.

Setelah kering, kain tersebut dicuci dengan menggunakan air sampai bersih lalu diangin-anginkan lagi hingga kering. Setelah difiksasi menggunakan *waterglass* sebaiknya kain diamkan selama semalam (lebih dari 12 jam) agar terjadi proses antara lain:

- a. Lapisan zat warna pada lapisan cat di permukaan kain memperoleh tekanan dari *waterglass*, karena adanya adhesi antara *waterglass* yang kental dengan permukaan kain.
- b. Zat warna terdorong masuk ke dalam serat katun dan terjadi proses fiksasi secara kimia.
- c. Sisa cat remasol yang tidak masuk dan tidak terfiksasi, akan dirubah meenjadi non reaktif sehingga pada pencucian tidak melunturi bagian putih bekas malam (Susanto, Sewan 1974:148).

2.5 Kualitas Pewarnaan

2.5.1 Beda Warna

Setiap warna memiliki panjang gelombang dan frekuensi sendiri. Masing-masing warna bisa diukur dalam satuan lingkaran atau gelombang per detik . Masing – masing warna memiliki panjang gelombang dan frekuensi sendiri. Masing-masing warna bisa diukur dalam suatu lingkaran atau gelombang per detik. Uji beda warna (L^* , a^* , b^*), notasi L^* menyatakan cahaya pantul yang menghasilkan warna akromatik putih, abu-abu, dan hitam dengan kisaran nilai 0-100. Notasi a menyatakan warna kromatik campuran merah-hijau, dengan nilai $+a$ (positif) dari 0 sampai +100 untuk warna merah, dan nilai $-a$ (negatif) dari 0 sampai 80 untuk warna hijau. Notasi b menyatakan warna kromatik campuran biru-kuning, dengan nilai $+b$ (positif) dari sampai +70 untuk warna kuning dan nilai $-b$ (negative) dari 0 sampai -70 untuk warna biru. Nilai dE^*_{ab} yang semakin besar menunjukkan perbedaan warna antara kain standar dengan kain uji semakin besar (Lestari dan Yudi Satri 2017:39).

2.5.2 **Ketuaan Warna**

Warna merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam peyempurnaan tekstil, warna merupakan masalah penting yang harus dipahami. Untuk memperoleh warna tertentu, kadang-kadang harus dilakukan pencampuran warna. Dengan demikian untuk memperoleh warna tersebut perlu dilakukan tandingan warna (*colour matching*) yang diperoleh dengan jalan mengukur. Mengetahui komponen warna yang ada di dalam warna yang harus dicat tersebut, dan kemungkinannya menggunakan beberapa warna dari suatu zat warna (Chatib, Winarni 1980:49).

Ketuaan warna tekstil akan diperoleh jika pada saat pencelupan zat warna masuk ke dalam bahan yang diwarnai secara maksimal. Ketuaan warna dipengaruhi oleh perbandingan larutan (Djufri, Rasyid 1976:121). Perbandingan larutan dan perbandingan ketuaan warna maksudnya adalah perbandingan antara besarnya larutan dengan bahan dasar tekstil yang diwarnai. Warna tua dapat dilakukan dengan perbandingan celup yang kecil dengan perbandingan celup yang kecil dengan tujuan agar zat warna yang terbuang atau hilang akan sedikit.

Ketuaan warna dipengaruhi oleh keadaan keseimbangan yaitu apabila terjadi keseimbangan masuknya zat warna kedalam serat bahan secara maksimum. Kecepatan celup dan suhu celup membantu masuknya zat warna kedalam serat bahan, tetapi keseimbangan sulit dicapai, karena pencelupan yang terlalu cepat membuat kecenderungan kurang rata, sedangkan terlalu lambat akan menambah biaya, waktu dan merusak serat. Sedangkan pada suhu tinggi mempercepat kecepatan celup sehingga keseimbangan sulit dicapai.

2.5.3 Ketahanan luntur Terhadap Pencucian

Luntur dapat diartikan sebagai peristiwa berkurangnya zat warna atau hilangnya warna. Larutnya zat warna dapat mengakibatkan warna kain polos maupun motif berkurang kapasitasnya. Ketahanan luntur merupakan perubahan warna karena suatu sebab sehingga gradasi warnanya berubah dan luntur. Ketahanan luntur mengarah pada kemampuan warna untuk tetap stabil dan tidak berubah.

Penilaian tahan luntur dapat dilakukan dengan melihat adanya perubahan warna asli dan tidaknya perubahan, sedikit berubah, cukup berubah, dan berubah. Nilai warna luntur warna dapat dilihat dari perubahan warna asli dan uji penodaan terhadap kain putih (Moerdoko Wibowo, 1975:54). Hasil penelitian tahan luntur warna biasanya di laporkan secara visual dengan cara membandingkan perubahan yang terjadi dengan *Internasional Standart Organization (ISO)*, yaitu skala standart abu-abu dan skala penodaan.

2.6 Penelitian yang relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Irfa'ina Rohana Salma tahun 2014 dalam jurnal yang berjudul "Batik Kreatif Amri yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss"

Penelitian ini menjelaskan tentang batik modern karya Amri Yahya yang banyak mengandung makna dalam keunikan coraknya sehingga dikaji lebih dalam pada perspektif Strukturalisme Levi-Strauss. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data diolah secara deskriptif. Dalam penelitian ini menampilkan penjelasan lengkap mengenai

cara pembuatan, karya-karya yang dibuat, dan karakteristik detail batik dari Batik Lukis Pragita.

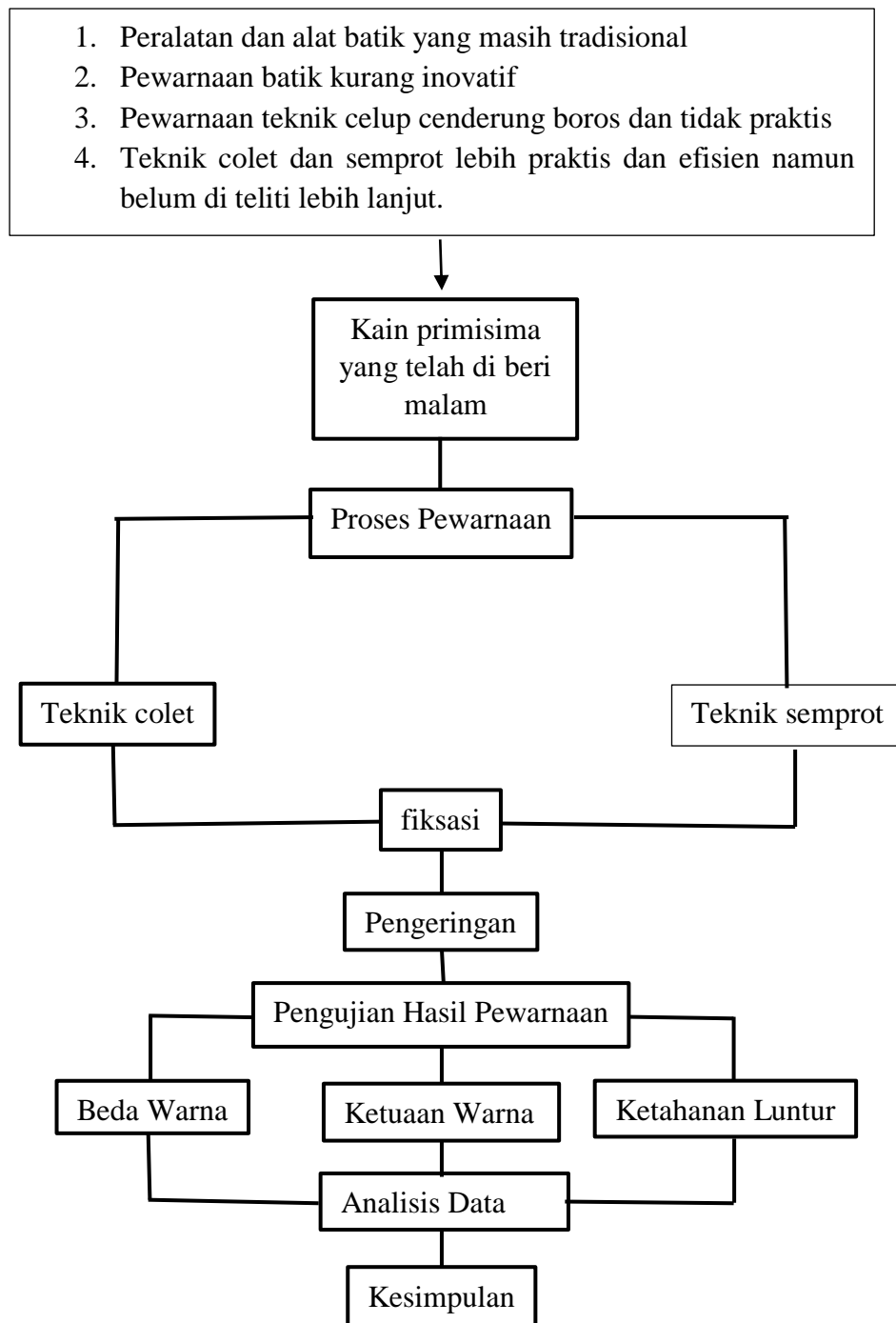
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Syarifah tahun 2009 dalam jurnal yang berjudul “Kualitas Hasil Pembuatan Motif Abstrak pada Kain Sutera dengan Menggunakan Teknik Penyemprotan untuk Blus”

Penelitian ini menjelaskan mengenai pembuatan motif abstrak dengan teknik penyemprotan. zat warna yang digunakan adalah zat warna sintetis dan kain yang digunakan adalah kain satin. Pewarnaan pada kain satin ini selanjutnya diaplikasikan pada blus. Hal yang diteliti adalah perbedaan pewarnaan dengan teknik penyemprotan lubang kecil dan lubang besar. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pewarnaan dengan teknik penyemprotan lubang kecil dan besar namun tidak terlalu besar.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Sulis Setiani tahun 2013 dalam jurnal yang berjudul “Perbedaan Hasil Jadi Pewarnaan *Airbrush* dan *Block Printing* pada dua Jenis Kain Sutera”

Penelitian ini menjelaskan mengenai pewarnaan dengan teknik *Airbrush* / penyemprotan dan *block printing*. zat warna yang digunakan adalah zat warna indigosol dan kain yang digunakan adalah kain satin *chiffon* sutera dan kain *organza* sutera. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan hasil pewarnaan antara teknik *airbrush* dan *block printing*.

2.7 Kerangka Berfikir



Gambar 2.5 Kerangka Berfikir

Perkembangan batik dewasa ini belum banyak mengalami perkembangan baik dari segi motif, teknik, maupun alat. Salah satunya adalah dalam hal pewarnaan. Para pengrajin sering kali menggunakan pencelupan sebagai pewarnaan batik. Padahal banyak sisa dari pencelupan tidak terpakai kemudian dibuang, terlebih harga zat warna cukup mahal. Lamanya waktu dalam pencelupan juga mempengaruhi tingkat produktifitas pembuatan batik. Alternatif yang dapat dipakai adalah menggunakan teknik colet dan semprot.

Langkah pertama yaitu dengan pembuatan batik kontemporer dengan pewarnaan teknik colet dan semprot masing-masing satu. Kemudian dibuatlah sampel uji sebagai perwakilan dari pewarnaan batik yang telah dibuat. Sampel uji yang dibuat adalah tiga konsentrasi zat warna remasol yaitu 25 gr/l, 50 gr/l, dan 75 gr/l. Sampel uji kemudian dibedakan lagi kedalam dua macam teknik yaitu, pewarnaan teknik colet dan semprot. hal ini dilakukan untuk menguatkan hasil uji. Tahap selanjutnya adalah uji laboratorium yang dibandingkan perbedaan dari beda warna, ketuaan warna dan ketahanan luntur terhadap pencucian.. Tahap terakhir adalah analisis data, dan dilanjutkan dengan kesimpulan.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat diduga bahwa ada perbedaan kualitas (beda warna, ketuaan warna dan ketahanan luntur kain), yang kemudian diangkat menjadi permasalahan dalam penelitian berupa “Perbedaan Hasil Pewarnaan Teknik Colet dan Semprot untuk Batik Kontemporer”.

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berfikir tersebut dapat diduga hipotesis sebagai berikut:

- a. Ada perbedaan beda warna antara pewarnaan teknik colet dan semprot menggunakan kain primisima dengan zat warna remasol.
- b. Ada perbedaan ketuaan warna antara pewarnaan teknik colet dan semprot menggunakan kain primisima dengan zat warna remasol.
- c. Ada perbedaan ketahanan luntur antara pewarnaan teknik colet dan semprot menggunakan kain primisima dengan zat warna remasol.

2.8.1 Hipotesis Nol (Ho)

- a. Tidak ada perbedaan beda warna antara pewarnaan teknik colet dan semprot menggunakan kain primisima dengan zat warna remasol.
- b. Tidak ada perbedaan ketuaan warna antara pewarnaan teknik colet dan semprot menggunakan kain primisima dengan zat warna remasol.
- c. Tidak ada perbedaan ketahanan luntur antara pewarnaan teknik colet dan semprot menggunakan kain primisima dengan zat warna remasol.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada perbedaan hasil pewarnaan yang signifikan antara teknik colet dan semprot untuk batik kontemporer jika dilihat dari hasil pengujian beda warna, ketuaan warna, dan ketahanan luntur warna terhadap pencucian.
2. Secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan hasil pewarnaan antara teknik colet dan semprot untuk batik kontemporer. Sedangkan hasil uji laboratorium pada beda warna memiliki *lighness* yang cukup tua dengan komposisi warna antara warna merah dan kuning pada kedua teknik. Ketuaan warna antara teknik colet dan semprot menunjukkan keduanya memiliki warna dengan kategori “sangat tua”. Warna yang paling tua ditunjukkan pada teknik semprot komposisi 25 gr/liter dan warna yang paling muda adalah teknik semprot komposisi 25 gr/liter. Nilai kelunturan warna terhadap pencucian menunjukkan hasil yang homogen pada setiap ujicoba yaitu 4-5 dengan nilai colour different 0,8 yang memiliki kriteria baik.

5.2 Saran

Saran berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Bagi pengrajin batik, dapat memanfaatkan teknik pewarnaan semprot yang masih jarang digunakan dalam pewarnaan batik terutama batik kontemporer.

2. Peneliti lain dapat mengembangkan teknik pewarnaan colet dan semprot pada media yang lain.
3. Peneliti dapat mengembangkan pembuatan batik dalam hal teknik, alat, atau bahan untuk membatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, N.Y. 2014. Historiografi Globalisasi Batik Kolonial dan Tantangan Global Era Kontemporer. *Jurnal Budaya Nusantara* 1(2): 171-182
- Anggraini, Nur Tri. 2014. Pengaruh Frekuensi Celupan Terhadap Hasil Jadi Pewarnaan Batik dengan Daun Lamtoro pada Katun. *E-jurnal UNESA* 3(2):34-38
- Anjana dan Nagar, Veenu. 2009. A Comparative Study of Traditional and Batik Modern. *India Journal* 4(2): 390-391
- Aruman, dkk. 2014. Penciptaan Batik Post Modern (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesi dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta). *Corak Jurnal Seni Kriya* 3(1): 25-38
- Aulia, H. S., dkk. 2015. Kelayakan Buku POP Up Pekalongan the World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan Sebagai Media Edumotik (Edukasi dan Promosi Batik). *Jurnal Litbag Kota Pealongan* 9: 1-9
- Badan Standarisasi Nasional. 2014. *Kain Mori Primisima SNI : 08-0280-2014*. Jakarta : SNI
- Chatib, Winarni 1980. *Kebudayaan Pengantar Teknologi Tekstil*. Jakarta : Departemen Pendidikan Kebudayaan
- Darmaputri, Gabriel Lordy. 2015. Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-Symbol pada Batik Tradisional dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi* 4(2): 45-55
- Djufri, Rasyid. 1976. *Teknologi Pengelantangan Pencelupan dan Pencapan*. Bandung : Institut Teknologi Tekstil
- Ediwati, Erna. 2007. *Motif Batik Tulis Kreasi Baru Produksi Batik Merak Manis di Surakarta Periode*. Skripsi. Surakarta : Universitas sebelas maret
- Enie, Herlison. 1980. *Pengantar teknologi tekstil jilid 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Budaya
- Farianti, Wididiya Maya. 2018. Kepuasan Konsumen Batik Tulis "Colet" Sutrismo, Jombang. *E-jurnal UNESA* 7(2): 114-119
- Hadimin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Busaya Asli Indonesia*. Jakarta : PT. Buku Kita

- Himawan, Riski Soma, dkk. 2014. *Penerapan Teknik AirBrush Ke Media Layangan Di "Kite Painting No Problem Sing Ken-Ken", Celuk, Sukawati X1*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Inayah, Nur. 2012. *Karakteristik Batik Lukis Pragita di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*. Yogyakarta : UNY
- Karja, I Wayan. 2007. *Seni Rupa Kontemporer Refleksi Nilai Lokal – Global*. Denpasar : ISI
- Lestari, D.W dan Satria, Yudi. 2017. Pemanfaatan Kulit Kayu Angsana (*Ptecoparpus Indicus*) Sebagai Sumber Zat Warna Alam pada Pewarnaan Kain Batik Sutera. *Dinamika Kerajinan Batik* 34: 35-42
- Lisbijanto, Harry. 2013. *Batik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Marpaung, J. Viter. 2016. Peran dan Fungsi Batik Kontemporer Diaplikasikan pada Busana Ready to Wear (Study kasus pada Logo Nara's). *Inosains* 11(2): 88-97
- Meilani. 2013. Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Teori Warna* 4 (1): 326-338
- Moerdoko, Wibowo, dkk. 1975. *Evaluasi Tekstil Bagian Kimia*. Bandung : ITB
- Moerniwati, Encus Dyah Ayoe. 2011. *Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuk Kabupaten Sragen)*. Solo : UNS
- Muklis. 2016. *Ekstrasi Zat Warna Alami Dari Kulit Batang Jamblang (Syzygium Cumini) sebagai Bahan Dasar Pewarna Tekstil*. Banda Aceh : UNSYIAH Darussalam
- Mustanginah, 2017. *Peningkatan Hasil Belajar Mengembangkan Busana dengan Metode Practice Rehearsal Pairs di Kelas X SMK Negeri 6 Purworejo*. Semarang : UNNES
- Nasiroh. 2016. *Perbedaan Hasil Busana Panggung dengan Sumber Ide Barbie Menggunakan Seni Teknik Jahit Tangan dan Jahit Mesin*. Skripsi. Semarang : UNNES
- Nuraini. 2017. *Galeri Batik Bakaran Juwana Kabupaten Pati*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Oktaviana, Ova Aulia. 2017. *Pewarnaan Kain Tenun Troso Menggunakan Ekstrak Tempurung Kelapa* . Semarang : UNNES

- Poon, Stephen T. F. 2017. The Journey to Revival Thriving Revolutionary Batik Design and Potential in Contemporary Lifestyle and Fashion. *International Journal of History and Cultural Studies (IJHCS)* 3(1): 48-59
- Rahmawati, Erna. *Pusat Fashion Kontemporer Yogyakarta*. Yogyakarta : UAJY
- Ramli, Sharulnizam. 2017. Exploration of Batik lukis Motifs as a Medium of Art in Pahang. *Malaysian Jouenal of communication* 33(1): 173-183
- Roslina, Rizka. 2015. Pengaruh Perbedaan Perbandingan Air dan Cat Tekstil Terhadap Hasil Jadi Motif Menggunakan Teknik Airbrush pada Bahan Denim. *E-jurnal UNESA* 4(1): 28-36
- Salma, Irfa'ina R. 2014. *Dinamika Kerajinan dan Batik (Volume 31)*. Yogyakarta
- Samanta, A.K. dan Agawal, Priti. 2009. Aplication of Natural Dyes on Textiles. *Indian Journal* (34): 384-399
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.
- Setiani, Sulis. 2013. Perbedaan Hasil Pewarnaan Airbrush dan block printing pada 2 jenis kain sutera. *E-jurnal UNESA* 2(3): 139-145
- Situmorang, dkk. 2017. Uji Karakteristik Serat Alami Tanaman Lidah Mertua (*Sansevieria Trifasciata P.*) pada Pembuatan Benang Pakan. *Jurnal Rekayasa Pangan dan Pertanian* 5(3): 619-625
- Sugono, dkk. 2018. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Soca, Heri N. 2012. *Galeri Seni Rupa Kontemporer*. Yogyakarta : UAJY
- Steelyana, Evi. 2018. Batik a beautiful Cultural Heritage that Preserve Cultural and Support Economic Development in Indonesia. *Binus Bussiess Review* 3(1): 116-130
- Sucitra, I G Arya. 2015. *Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta : ISI
- Sudjana.1996. *Metode Statistika*. CV. Bandung : Tarsito
- Sugiyem, dkk. 2014. *Pelatihan Pembuatan Batik Colet Bagi Siswa SMK Diponegoro Depok (Progam Lanjutan)*. Yogyakarta : UNY
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta
- _____. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta

- Sunarko, Bambang, dkk. 2017. *Upaya Peningkatan Kreativitas SDM Kelompok Swadaya Masyarakat (KMS) Lestari Desa Sokaraja Kulon Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Abstrak*. Makalah disajikan pada Simposium Nasional Rekayasa Sosial dan Pengembangan Perdesaan V11 purwokerto. Purwokerto 18 November
- Supriono, Primus. 2016. *The Haritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: CV.Andi Offset
- Susanto, Sewan.1974.*Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian, Departemen perindustrian R.I.
- Syamwil, Rodia. 2018. *Conservation of Batik: Conseptual Framework of Design and Prosess Development*. Engineering Internasional Conference (EIC2017). American Institute of Physic
- Syarifah, Nur. 2009. *Kualitas Hasil Pembuatan Motif Abstrak pada Kain Sutera dengan Menggunakan Taknik Penyemprotan untuk Blus*. Semarang : UNNES
- Waty, Mursidah, dkk. 2016. Rekayasa Teknologi Pewarnaan Airbrush Untuk Peningkatan Kualitas Tekstil Menjadi High Fashion. *Mudra Jurnal Seni Budaya* 2(31):259-263
- Wijayanti, Voni, dkk. 2014. *Transformasi Lukisan Voni Wijayanti pada Batik Situbondo*. Bali : UPGS
- Wulandari, Ari. 2011. *Batisk Nusantara*. Bandung : CV. Andi Offset